

**REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM  
KESENIAN TARI REOG PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh :

**MOH. ZAENURIYANTO**  
**NIM. BO6206073**

No. KLAS :  
D.2.9/1  
059  
K011

No. PES : D.2011/Kom/59  
AS. UKU :  
TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**JULI 2011**

**GADJAHBELANG**  
9407-5953789

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA  
PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Moh. Zaenuriyanto

NIM : B06206073

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Desa Kradenan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, Juni 2011

Yang menyatakan,

METERAI  
TEMPEL

D8112AAF744713700

ENAM RIBU RUPIAH  
6000

DJP



**MOH. ZAENURIYANTO  
NIM : B06206073**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Moh. Zaenuriyanto  
NIM : B06206073  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul : Representasi Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tari Reog  
Ponorogo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juni 2011

Dosen pembimbing



Ali Nurdin, S.Ag, M.Si  
NIP. 197106021998031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moh. Zaenuriyanto ini telah dipertahankan didepan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 05 Juli 2011

Mengesahkan  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Dakwah



Dekan,

**Dr. H. Aswadi, M.Ag.**  
NIP. 196004121994031001

Ketua,

**Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.**  
NIP. 197106021998031001

Sekretaris,

**Rahmad Harianto, S.IP.**  
NIP. 197805092007101004

Penguji I,

**Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si.**  
NIP. 195409071982031003

Penguji II,

**Nikmah Hadiyati S., S.IP, M.Si.**  
NIP. 197301141999032004

























Namun kebanyakan dari mereka hanya sekedar menonton dan hanya menikmati kesenian yang memiliki nilai kearifan lokal ini sebagai hiburan semata. Nilai – nilai luhur nenek moyang masyarakat Ponorogo yang terkandung di dalam kesenian ini yang sebenarnya mampu membuat tatanan masyarakat menjadi baik tidak diambil malah semakin ditinggalkan, sehingga kebudayaan asing yang seharusnya dapat disaring dengan nilai-nilai moral (adat ketimuran) tidak lagi terbendung dan makin merusak tatanan dan kondisi masyarakat. Pada masa sekarang banyak sekali ditemui ketimpangan - ketimpangan sosial yang dialami oleh masyarakat, mulai dari kalangan remaja-remaja usia sekolah hingga kalangan orang tua / dewasa. Banyak sekali perilaku-perilaku yang menyimpang dari adat ketimuran bangsa Indonesia seperti pergaulan bebas yang menafikkan *angghah-ungguh* (rasa hormat) kepada orang yang lebih tua, *free seks* (seks bebas), penyalahgunaan narkoba dan obat – obatan terlarang lainnya dan perilaku – perilaku menyimpang lainnya. Fenomena tersebut adalah bukti bahwa kehidupan masyarakat khususnya remaja di Ponorogo sudah sangat jauh dari nilai budi pekerti yang diwariskan oleh pendahulunya. Hal ini tak lepas dari dampak negatif perkembangan teknologi sebagai pintu masuk budaya asing, selain itu kebanyakan masyarakat kurang dan bahkan tidak memahami nilai – nilai kearifan lokal yang ada. Kesenian Tari Reog Ponorogo yang merupakan kesenian warisan leluhur dan di dalamnya terdapat bermacam-macam pesan moral dan nilai – nilai luhur yang mampu mejadi *filter* atau penangkal masuknya kebudayaan asing, sangatlah perlu untuk di-*ejawantah*-kan agar setiap

























dengan bab-bab yang lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi. Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dari 5 bab, yang terurai sebagai berikut :

Pembahasan diawali dengan Bab pertama yang berisi pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian, fokus hingga kajian teori dan penelitian terdahulu untuk mempermudah penulis dalam melakukan proses penelitian sehingga penelitian ini lebih sistematis.

Selanjutnya dalam Bab II berisi tentang kajian pustaka yang akan menguraikan segala hal terkait kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam bab ini juga akan dibahas teori – teori yang akan dipakai dalam penelitian kali ini.

Kemudian dilanjutkan Bab III, penyajian data penelitian dicantumkan pada bab ini dengan mendeskripsikan Subjek dan Objek penelitian terlebih dahulu kemudian mendeskripsikan Data Penelitian yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Uraian semua data atau temuan yang telah diperoleh penulis selama proses penelitian berlangsung beserta analisisnya akan penulis sajikan pada bab IV. Pembahasan pada bab ini diawali dengan menguraikan temuan – temuan yang diperoleh pada saat penelitian kemudian dibagian kedua mengkonfirmasi temuan yang ada dengan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Pada Bab V sekaligus bab terakhir, penulis kemukakan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini dan penulis akhiri dengan mengajukan beberapa saran yang dianggap penting dan perlu.





niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Dalam tradisi dan tindakanya orang Jawa selalu berpegang teguh kepada dua hal : *pertama*, selalu menjunjung tinggi pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Pandangan hidupnya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohani. *Kedua*, selalu bersikap etis dan menjunjung tinggi moral dan etika dalam setiap tingkah polah hidupnya. Budaya gotong royong, saling menghormati, *teposliro/tenggangrasa*, tolong menolong, *srawung* (bersosialisasi) adalah beberapa contoh dari banyaknya kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jati diri bangsa secara nasional sehingga mempunyai kepribadian yang khas. Selain itu, kearifan – kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya suatu bangsa memiliki akar yang kuat guna menopang budaya bangsa itu sendiri.

Berangkat dari pengertian diatas maka dalam penelitian kali ini penulis akan mencoba menggali dan menguraikan nilai – nilai kearifan





## b. Aspek Historis Kesenian Tari Reog

Dalam proses pemaknaan Gerakan Dalam Kesenian Tari Reog Ponorogo, tentunya harus berdasarkan pengalaman atau pengetahuan seseorang terhadap sejarah babad kerajaan Wengker, Kerajaan Bantarangin dan babad Ponorogo sebagai dasar perjalanan mulai muncul dan berkembangnya kesenian Reog Ponorogo. Jadi dalam proses pemaknaan terhadap Gerakan dalam Kesenian Tari Reog Ponorogo, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang karakteristik kebudayaan dan karakteristik masing-masing tokoh didalamnya agar makna yang didapat sesuai atau paling tidak mendekati sesuai dengan pesan asli yang ingin disampaikan oleh para pendahulu Ponorogo. Untuk itu dibawah ini panulis uraikan kilasan sejarah asal mula Kesenian Tari Reog Ponorogo.

Kesenian Tari Reog merupakan sebuah kesenian tradisional yang hidup dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang yang mengandung nilai – nilai historis dan legendaris. Kesenian Tari Reog mengacu pada beberapa versi, sedikitnya ada lima versi terkait asal muasal kesenian Tari Reog yang pertama adalah kisah runtuhnya kerajaan Wengker. Berawal dari kegelisahan seorang maha patih yang bernama Bajang anung. *Bajang* artinya orang kecil/bawahan raja, sedangkan *Anung* dalam bahasa jawa adalah pemuka, dalam hal ini sebagai pemuka para warok. Kegelisahan bajang anung adalah terkait keberlangsungan kerajaan Wengker dimasa mendatang dimana tidak mungkin kerajaan wengker akan

terus berjaya ketika tidak ada keturunan raja yang akan menjadi pewaris tahta karena sang Raja enggan untuk beristri dan lebih senang untuk memelihara *Gemblak* (pemuda berparas tampan yang dianggap sebagai istri). Perilaku ini dimaksudkan untuk memelihara kesaktian sang Raja yang beranggapan bahwa ketika berhubungan dengan wanita maka kesaktian yang dimiliki akan luntur sehingga beliau lebih senang memelihara *gemblak* daripada beristri. Dari kegelisahan itu mahapatih Bajang anung menyarankan agar sang Prabu Jaka segera menikah agar ketika beliau *muksa* kerajaan wenger tidak menjadi punah. Saran itu disambut baik oleh Prabu Jaka dan Dewi Sanggramawijayah putri kerajaan Jenggala yang berada di kerajaan Panjalu menjadi penasehat muda Prabu Jayanegara adalah sosok yang menurut mahapatih Bajang Anung tepat untuk dijadikan permaisuri.

Setelah persiapan selesai, mahapatih bujang Anung berangkat ke Panjalu dengan niat untuk melamar Dewi Sanggramawijaya. Sesampainya di Panjalu ternyata sudah ada seorang raja yang menghadap Dewi Sanggramawijaya dengan keperluan yang sama yaitu Prabu Singobarong. Setelah menyampaikan keperluannya kepada Dewi Sanggramawijaya keadaan di Panjalu menjadi hening sesaat dikarenakan ada dua orang yang melamar Dewi. Kemudian Dewi Sanggramawijaya bertitah agar diadakan sebuah sayembara. Siapa yang mampu memenuhi persyaratan, dialah yang akan menjadi suaminya. Persyaratan tersebut adalah *pertama*. Harus

dibuatkan jalan tembus dari tempat calon suami menuju ke panjalu dimana jalan tersebut tidak berada diatas bumi melainkan dibawahnya (terowongan/goa), *kedua*, harus membuat kesenian yang belum ada didunia sebagai sarana upacara pernikahan. Setelah itu mahapatih undru diri dari Panjalu untuk menyampaikan berita ini kepada Prabu Jaka di Wengker. Akan tetapi persyaratan tadi dimanipulasi oleh mahapatih untuk membakar semangat Prabu Jaka, yaitu ditambah dengan adanya ancaman dari Prabu Singobarong bahwa dia akan mengambil semua gemblakanya jika Prabu jaka masih berniat mempersunting Dewi Sanggramawijaya. Mendengar kabar itu Prabu jaka Murka dan langsung pergi ke kerajaan Lodaya untuk menyerang Prabu Singobarong namun dalam pertempuran ini pasukan Wengker mengalami kekalahan sampai akhirnya mahapatih Bujang Anung datang dengan membawa sebilah Buluh gading dan topeng menyerupai raksasa anugrah dari dewata sebagai sarana untuk mengalahkan Prabu Singobarong. Dalam keadaan yang genting itu mahapatih segera memakai topeng dan memukulkan buluh gading tersebut kepada Prabu Singobarong dan segenap pasukanya. Akibat pukulan tersebut buluh gading meleak dan akhirnya pasukan kerajaan Lodaya menjadi tidak berdaya dan menjadi prajurit taklukan kerajaan Wengker. Sebagai prajurit taklukan mereka dikenakan hukuman kerja paksa (*gugur gunung*). Dipukullah canang dan ong untuk mengumpulkan tawanan kemudian mpu Bajang Anung

memberikan perintah untuk menggali tanah membuat jalan tembus dibawah tanah sebagai upaya memenuhi syarat dari Dewi Sanggramawijaya.

Tidak lama kemudian jalan dibawah tanah itu telah tembus ke kerajaan Panjalu. Jalan ini tembus melewati sebuah bukit tepatnya dibukit Klotok yang pada akhirnya jalan tembus ini disebut dengan goa Klotok. Setelah selesai mpu Bajang Anung melaporkan kondisi tersebut pada Dewi Sanggramawijaya dengan maksud agar beliau mau memeriksanya. Sementara itu prajurit tawanan diperkenankan istirahat sambil menunggu Dewi Sanggramawijaya selesai memeriksa jalan tembus itu. Pada saat Dewi selesai memeriksa dan henak pulang ke Kerajaan, Prabu Singobarong tiba-tiba murka dan merubah dirinya menjadi sosok harimau jadi-jadian yang besar dan buas. Melihat hal itu mpu Bajang anung segera menarik Goloknya kemudian menebas leher Prabu Singobarong hingga putus dan terpisah dari tubuhnya, seketika itu matilah Prabu Singobarong. Ajaibnya setelah kejadian itu terdengar suara Prabu Singobarong dari dalam goa dengan kata-kata yang bernada menyumpahi mpu Bajang Anung " *heh, Bajang Anung, atas perlakuan yang tidak adil ini, sebagai musuh taklukan masih saja ditindak dan dibunuh. Karena itu akan selalu membayangmu sepanjang hidupmu apa yang kau lakukan. Dan percikan darahku yang menempel di tubuhmu akan menjadi perekat antar topeng yang kau gunkan dengan wajahmu*" kutukan

Prabu Singobarong itu benar-benar terjadi, topeng yang dipakai oleh mpu bajang Anung tidak dapat dilepaskan dari wajahnya seolah telah menempel erat. Semakin kuat ditarik untuk dilepaskan maka semakin melekat pula.

Setelah peristiwa itu mpu Bajang Anung menjadi murung dilingkupi kesedihan meratapi perubahan wajahnya menjadi seperti raksasa. Disamping kesedihannya itu mpu Bajang Anung tetap berusaha menjadi orang yang memiliki daya guna bagi Kerajaan wengker. Usahnya ini diwujudkan dalam upaya menciptakan sesuatu yang baru yaitu Kesenia yang belum pernah ada untuk memenuhi persyaratan Dewi Sanggramawijaya. Mpu Bajang Anung teringat akan pesan Dewata tentang dua benda yang dipdapatkannya akan mampu memenuhi persyaratan Dewi Sanggramawijaya yaitu Topeng yang telah menjadi bagian dari tubuhnya dan buluh Gading yang telah hancur ketika digunakan untuk melawan Prabu Singobarong dan pasukannya. Mpu Bajang Anung kemudian mengumpulkan sisa-sisa pecahan Buluh Gading yang sudah hancur kemudian dengan kemampuan daya ciptanya mpu Bajang Anung memodifikasinya sedemikian rupa sehingga menjadi 1. Terompet 2. Angklung dan 3. Cemeti. Kemudian sisa-sisa pecahannya dianyam dan dan dibentuk menyerupai Kuda Kepang. Kerajian tangan hasil karya seninya ini semua dijadikan sebagai penghibur hatinya yang lara karena nasib yang menyimpannya. Selanjutnya mpu Bajang Anung mengumpulkan 20

orang Warok dan jatil untuk diajak menyusun iringan gamelan yang hanya berupa seruling dan angklung, sedangkan kuda kepong dinaiki oleh jatil dengan membawa cemeti. Iringan terompet dan angklung dirasa janggal oleh mpu Bajang Anung sehingga dia mengajak para Warok dan Jatil untuk mengumpulkan sisa-sisa peralatan perang milik Kerajaan Wengker. Mpu Bajang Anung menemukan dua buah canang perang dengan nada *Slendro* dan genderang besar dengan nada *Pellog*. Dengan adanya paduan suara dari peralatan yang dibuatnya, mpu Bajang Anung lupa akan kesedihannya, sehingga dengan pecut yang disebut pecut "Samandiman" memimpin rombongan itu dan menari dengan senangnya. Kata "saman-diman" memiliki arti "pemimpin". Ditengah kerianganya mpu Bajang Anung kembali teringat dengan musuhnya Prabu Singobarong yang tinggal kepala harimau. Kemudian kepala harimau itu dihias dengan bulu-bulu merak utuh sebagai mahkota dan disuruhnya salah seorang Warok yang badanya sepadan dengan Prabu Singobarong sebagai penggambaran dirinya. Ditengah permainan mpu Bajang Anung teringat akan perlawanan musuhnya saat mengerjakan pembuatan jalan tembus dan ingin melawannya, segera mpu Bajang Anung membunyikan pecut samandiman untuk menaklukan Prabu Singobarong sehingga mau melanjutkan pekerjaanya.

Sendratarianya menggambarkan mpu Bajang Anung sedang memohon kepada Dewata atas sikap Prabu Singobarong. Dia juga

terlihat senang dan bisa kembali tertawa terbahak-bahak dengan terciptanya kesenian barunya itu. Selanjutnya peralatan kesenian yang sudah tersedia dinamakan *nada Pelog-Slendro* dan diadakan latihan secara rutin. Sendra tari Prabu Singobarong dan mpu Bajang Anung dengan cemetinya mengikuti irama yang dihasilkan dari iringan musik peralatan yang tersedia. Diikuti pula oleh para gemblak yang menaiki kuda kepeng yang menggambarkan barisan pasukan pengawal raja. Semua peralatan terdiri dari 9 jenis pokok berkat ilham yang diperolehnya dari Dewata yang memiliki watak Hawa Sembilan (*Howo Songo*).

Ketika semua latihan sudah dijalani tiba saatnya menunjukkan kesenian ini pada Prabu Jaka Bagus. Dalam pertunjukan itu ikut serta pula utusan dari kerajaan Panjalu yaitu *Jurudiyah* dan *Prasanta* (abdi dalem) menyaksikan kesenian baru itu. Di tengah pertunjukan Prabu Jaka Bagus terkesima dengan penampilan Gemblakanya namun yang menjadi perhatian sang Prabu adalah Kuda Kepang yang terbuat dari anyaman bambu. Prabu memerintahkan untuk menghentikan pertunjukan seraya mendekati kuda tiruan dan berusaha memalingkannya kekiri dan kekanan. Dengan gerakan Prabu Jaka Bagus sedemikian rupa kuda tiruan itu bergerak melyak-leyok kemudian Prabu berteriak meleyak-leyok dan tertawa terbahak-bahak. Sejak itu kesenian baru ini disebut *leyak-leyok*. Atas pertimbangan mpu Bajang Anung, kesenian baru tersebut agar diberi nama lain karena di pulau Bali sudah ada jenis

upacara yang disebut *Leyak*. Maka dipulau jawa kesenian ini disebut "*Leyok*". Semua hadirin menghafalkan nama itu sambil meneriakanya dengan keras sehingga dari kejauhan kata *Leyok* terdengar sayu menjadi "*Reyok*". Sejak itu kesenian baru ini ditetapkan namanya menjadi "*Reyok Kerajaan Wengker*"

Setelah semua telah siap, Prabu Jaka Bagus memerintahkan kepada perwira Warok untuk melaporkan hasil penciptaan kesenian barunya kepada Dewi Sanggramawijaya di Panjalu. Setelah selesai menyampaikan berita dan dapat dimengerti maknanya, Dewi Sanggrawijaya mengutus seorang Panji dari Kerajaan Jenggolo yang bernama R. Panji Klono Sewandono beserta abdi dalem yang pernah ikut menyaksikan pertunjukan kesenian itu untuk melihat dan mengamati kesenian baru itu. Setelah selesai melihat dan mengamati dan yakin bahwa ini adalah benar-benar kesenian baru kembalilah R. Panji Klono Sewandono bersama pengiringnya menghadap Dewi Sanggrawijaya dan melaporkan apa adanya. Kemudian Dewi Sanggrawijaya memerintahkan agar kesenian baru itu dibawa ke Kerajaan panjalu bersama dengan Mempelai raja Wengker melalui jalan baru berupa terowongan dari Goa Godali sampai Goa Klotok di Panjalu tempat Dewi Sanggrawijaya menunggu rombongan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Moelyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog ponorogo*, Dewan Pembina Cabang Pemuda Panca Marga, Legion Veteran RI, Daerah Kabupaten Tingkat II Ponorogo. Hal.79-98

Moelyadi dalam bukunya *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo* sedikitnya mendefinisikan Reyog menjadi 5 (lima) definisi, yaitu;

1. Reog merupakan wujud kesenian baru yang beraawal dari menyatunya dua nada "*Pelog*" dan "*Slendro*" sekaligus merupakan simbol bersatunya dua *wangsa*, yaitu *Wangsa Sanjaya* dan *Wangsa Sailendra* yang hampir tenggelam dalam derasnya arus Sejarah Kebudayaan Indonesia.
2. Reog adalah kesenian daerah yang berasal dari kerajaan Wengker yang diciptakan oleh mpu Bajang Anom. Dimana didalam cerita Reog dia bertindak sebagai *Pujangga Anom* atau *Bujangganong* atau *Ganongan*.
3. Reog merupakan suatu penyerahan atau permintaan, yaitu sebagai syart untuk meminag Dewi Sanggramawijaya yang dalam cerita rakyat disebut Dewi Songgolangit dan dalam sejarah kebudayaan merupakan seorang pertapa dengan julukan *Dewi Kilisuci*.
4. Reog merupakan prasasti atau tanda runtuhnya kerajaan Wengker pada masa Warok generasi pertama dan *Gemblakan* yang ditandai dengan Chandra Sengkala *Nur Wuk Tanpo Jalu* dalam bahasa sansekerta berarti angka 1000 sebagai tanda tahun 1000 Syaka yang bertepatan dengan 1078 Masehi. Dengan kata kiasan Reog dilahirkan dari adanya Warok dan *Gemblakan*.



5. Reog merupakan monument sekaligus dokument sejarah kebudayaan daerah yang semula nenek moyang kita tidak pernah bermimpi bahwa tradisi Kebudayaan yang diwariskan itu suatu saat akan mempunyai nilai harga diri bangsa yang membudaya dengan sendirinya.<sup>10</sup>

Kedua babad Kelana Sewandana. Babad Klana Sewandana. Agak melenceng dari kisah yang sudah dituliskan sebelumnya. Babad Klono Sewandono ini Mirip kisah Bandung Bondowoso dalam legenda Lara Jongrang, Babad Klono Sewandono juga berkisah tentang cinta seorang raja, Sewandono dari Kerajaan Jenggala, yang hampir ditolak oleh Dewi Sanggalangit dari Kerajaan Kediri. Sang putri meminta Sewandono untuk memboyong seluruh isi hutan ke istana sebagai mas kawin. Demi memenuhi permintaan sang putri, Sewandono harus mengalahkan penunggu hutan, Singa Barong (*dadak merak*). Namun hal tersebut tentu saja tidak mudah. Para warok, prajurit, dan patih dari Jenggala pun menjadi korban. Bersenjatakan cemeti pusaka Samandiman, Klono Sewandono turun sendiri ke gelanggang dan mengalahkan Singobarong.<sup>11</sup>

Versi lain dalam Reog Ponorogo mengambil kisah Panji. Ceritanya berkisar tentang perjalanan Prabu Kelana Sewandana mencari gadis pujaannya, ditemani prajurit berkuda dan patihnya yang setia, Pujangganong. Ketika pilihan sang prabu jatuh pada putri Kediri, Dewi

---

<sup>10</sup> Moelyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog ponorogo*, Dewan Pembina Cabang Pemuda Panca Marga, Legion Veteran RI, Daerah Kabupaten Tingkat II Ponorogo. Hal. 106

<sup>11</sup> Arie saksono, *Legenda Reog Ponorogo dan Warok*.

Sanggalangit, sang dewi memberi syarat bahwa ia akan menerima cintanya apabila sang prabu bersedia menciptakan sebuah kesenian baru. Dari situ terciptalah Reog Ponorogo. Huruf-huruf reyog mewakili sebuah huruf depan kata-kata dalam tembang macapat Pocung yang berbunyi: *Rasa kidung/ Ingwang sukma adiluhung/ Yang Widhi/ Olah kridaning Gusti/ Gelar gulung kersaning Kang Maha Kuasa*. Unsur mistis merupakan kekuatan spiritual yang memberikan nafas pada kesenian Reog Ponorogo.

Menurut legenda yang lain Reog atau Barongan bermula dari kisah Demang Ki Ageng Kutu Suryonggalan yang ingin menyindir Raja Majapahit, Prabu Brawijaya V. Sang Prabu pada waktu itu sering tidak memenuhi kewajibannya karena terlalu dipengaruhi dan dikendalikan oleh sang permaisuri. Oleh karena itu dibuatlah barongan yang terbuat dari kulit *macan gembong* (harimau Jawa) yang ditunggangi burung merak. Sang prabu dilambangkan sebagai harimau sedangkan merak yang menungganginya melambangkan sang permaisuri. Selain itu agar sindirannya tersebut aman, Ki Ageng melindunginya dengan pasukan terlatih yang diperkuat dengan jajaran para warok yang sakti mandraguna. Di masa kekuasaan Adipati Batorokatong yang memerintah Ponorogo sekitar 500 tahun lalu, reog mulai berkembang menjadi kesenian rakyat. Pendamping Adipati yang bernama Ki Ageng Mirah menggunakan reog untuk mengembangkan kekuasaannya.

Pada zaman Ki Ageng Mirah Reog dimanfaatkan sebagai sarana mengumpulkan massa dan merupakan saluran komunikasi yang efektif

bagi penguasa pada waktu itu. Ki Ageng Mirah kemudian membuat cerita legendaris mengenai Kerajaan Bantaranangin yang oleh sebagian besar masyarakat Ponorogo dipercaya sebagai sejarah. Adipati Batorokatong yang beragama Islam juga memanfaatkan barongan ini untuk menyebarkan agama Islam. Nama Singa Barongan kemudian diubah menjadi Reog, yang berasal dari kata *Riyogun*, yang berarti khusnul khatimah yang bermakna walaupun sepanjang hidupnya bergelimang dosa, namun bila akhirnya sadar dan bertaqwa kepada Allah, maka surga jaminannya. Selanjutnya kesenian Reog terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kisah Reog terus menyadur cerita ciptaan Ki Ageng Mirah yang diteruskan mulut ke mulut, dari generasi ke generasi.

Dalam buku Babad Ponorogo jilid II diuraikan bahwa sebenarnya kesenian tari Reog sudah ada sejak zaman kerajaan Bantarangin yang dipimpin oleh Prabu Klono Sewandono, jauh sebelum Raden Batoro Katong datang ke Ponorogo. Pada mulanya kesenian Reog hanya berupa jaranan kepang, *penthul tembem gendruwon* dan kepala harimau, dan pada masa kerajaan Ponorogo yang dipimpin oleh Raden Bathoro Katong, disempurnakan menjadi, Barongan yang semula hanya terdiri dari Kepala Harimau, ditambah dengan burung merak yang ditata seperti merak *ngigel* yang sedang mematuk kalung mote. Simbol ini diartikan sebagai sosok Ki Demang Suryongalam yang beragama Budha (kepala Harimau) telah dikalahkan oleh Raden Bathoro Katong yang di simbolkan dengan Burung Merak. Sedangkan















meletakkan korek diatas rokok, jika didaerah matraman dan beberapa daerah lain seseorang melakukan hal demikian maka akan dianggap menantang atau setidaknya dianggap orang pelit. Karena didaerah tersebut, perilaku demikian sudah menjadi hal yang sangat dijauhi karena sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa perilaku demikian adalah perilaku orang yang sombong dan kikir.

Makna – makna yang demikian dibangun berdasarkan kesepakatan sosial atau melalui saluran yang berupa adat / tradisi historis. Simbol merupakan kesepakatan suatu komunitas masyarakat tertentu, maka suatu objek akan mempunyai makna yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain karena simbol tersebut sudah masuk dalam ranah sosial budaya, sedangkan kondisi sosial budaya disatu daerah dengan daerah lain pasti mempunyai perbedaan tergantung pada faktor geografis, pendidikan, keadaan ekonomi dan lainnya.

Selanjutnya, berdasarkan *intepretant*, tanda (*sign* atau *representasemen*) dibagi menjadi *rheme*, *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu sedang sakit mata, baru menangis, baru bangun tidur atau ingin tidur. *Dicisign* adalah tanda sesuai dengan kenyataan. Misalnya, jika disuatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka tepi jalan dipasang rambu lalulintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Artinya tanda ditafsirkan dengan mengikut sertakan alasannya.



### 1. Celana panjang *cinde* warna merah

Adalah celana yang panjangnya sampai mata kaki. Tidak terlalu ketat dan juga tidak terlalu longgar, diperkirakan lebar bagian bawah  $\pm 22$  cm. model celana seperti ini adalah celana yang dipakai oleh seorang raja, sehingga jika dikenakan akan terlihat berwibawa. Warna merah menggambarkan Klono Sewandono Adalah Raja yang pemberani.

### 2. Kain panjang (*jarit*) *parang* barong warna putih.

Kain panjang atau *jarit* yang dikenakan oleh raja ini adalah *jarit* motif *Parang* Barong berwarna putih. Motif/corak *Parang* Barong yang dimaksud adalah garis miring lereng besar dengan warna dasar putih. Kain panjang ini dipilih yang batiknya tajam, artinya warna guratannya warna hitam tajam, sehingga apabila dipakai akan menambah kewibawaan serta memberi kesan anggun dan gagah berani.

### 3. *Bara – bara samir* warna merah

Kain ini terbuat dari kain beludru warna merah yang dibordir dengan *greji* warna kuning emas. Kain ini digunakan untuk penutup kedua paha. Paha kanan dengan *bara-bara*, sedangkan paha kiri dengan *samir* (*bara-bara pecah*)









































































- d. *Ukel Kosod* : posisi setengah duduk, pantat diletakkan/ didudukkan disalah satu kaki yang dilipat. Badan digerakkan ke depan dan belakang.
- e. *Ukel Cakar Merak* : posisi jongkok tapi kedua lutut tidak menyentuh tanah kaki kiri didepan sebagai kuda-kuda. Kaki kanan melangkah ke belakang diikuti kaki kiri setengah diseret. Kedua tangan bergantian gerak mencakar didepan atas kepala barong (jari mencengkram hadap ke depan).
- f. *Ukel Siung* : posisi jongkok tapi kedua lutut tidak menyentuh tanah kaki kiri didepan sebagai kuda-kuda. Kaki kanan melangkah ke belakang diikuti kaki kiri setengah diseret. Kedua tangan dengan jari-jari mencengkram digerakkan ke atas dan ke bawah bergantian.
- g. *Ukel Jenggot* : posisi jongkok tapi kedua lutut tidak menyentuh tanah kaki kiri didepan sebagai kuda-kuda. Kaki kanan melangkah ke belakang diikuti kaki kiri setengah diseret. Kedua tangan digerakkan naik turun di depan dagu (telapak tangan terbuka, jari-jari lurus menghadap ke dalam)
- h. *Ukel Guwak Dibal* : posisi jongkok tapi kedua lutut tidak menyentuh tanah kaki kiri didepan sebagai kuda-kuda. Tangan kiri napak tanah, tangan kanan mengusap-usap tanah kemudian dilempar ke belakang.



























#### 4. Tari Klono Sewandono

##### a. *Besut Tanjak*

Gerakan ini termasuk dalam jenis tanda *Legisign* yang menunjukkan persiapan medan pertempuran, *indeks* menunjukkan Klono Sewandono sedang mempersiapkan diri maju kegelanggang, *Argument* Klono Sewandono maju kegelanggang melawan singobarong.

##### b. *Lumaksono*

Gerakan ini termasuk dalam jenis tanda *Legisign* yang menunjukkan Klono Sewandono sedang menuju gelanggang, *indeks* menunjukkan Klono Sewandono menuju gelanggang untuk melawan musuh, *Argument* Klono Sewandono maju kegelanggang untuk melawan Singobarong.

##### c. *Sabetan Tanjak*

Gerakan ini termasuk dalam jenis tanda *Legisign* yang menunjukkan tata cara Klono Sewandono berjalan menuju gelanggang, *indeks* menunjukkan Klono Sewandono sedang berjalan menuju gelanggang sambil melihat situasi, *Argument* Klono Sewandono maju kegelanggang untuk melawan Singobarong.

Makna : sama seperti gerkan awal penari sebelumnya, ketiga gerakan diatas menggambarkan perlunya kesiapan dalam melakukan semua hal. Selain kesiapan, kewaspadaan















## B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Setelah proses analisis data telah selesai dilakukan, proses selanjutnya adalah memkonfirmasi hasil temuan dengan teori yang digunakan. Pada bagian ini penulis akan membandingkan hasil temuan dari proses analisis yang telah penulis lakukan dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini. Dengan membandingkan hasil temuan ini dengan teori diharapkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui keabsahan datanya.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam penelitian kali ini penulis menggunakan teori semiotic model Charles Sanders Peirce. Teori ini mengatakan bahwa suatu tanda sebagai "sesuatu yang mewakili sesuatu". "Sesuatu" itu dapat berupa hal kongkrit (dapat dilihat oleh panca indra manusia) kemudian melalui suatu proses, mewakili "sesuatu" yang ada dalam kognisi manusia. Jadi menurut Peirce, tanda bukan merupakan struktur melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap oleh panca indra. Selanjutnya Peirce menjelaskan, dalam proses pemaknaannya tanda selalu memiliki hubungan triadik yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *ground*, *objek* dan *intepretant*. Hubungan tiga dimensi ini selalu ada dalam setiap proses pemaknaan sebuah tandaa yang dilakun oleh kognisi manusia. Lebih lanjut lagi Peirce membagi atau mengklasifikasi tanda berdasarkan hubungan triadik ini menjadai tiga, yaitu; *pertama*, tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign* (kualitas yang ada pada tanda), *sinsign* (eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada benda) dan *legisign* (norma yang dikandung tanda). *Kedua*, tanda yang dikaitkan dengan objek dibagi menjadi *ikon*

(kesamaan tanda dengan objeknya secara alamiah), *indeks* (terdapat hubungan kausalitas antara tanda dengan objeknya), *simbol* (tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat). *Ketiga*, berdasarkan *intepretant* nya dibagi menjadi *rheme* (penafsiran tanda sesuai pilihan yang ada), *dicisign* (penafsiran tanda sesuai dengan kenyataan) dan *argument* (tanda yang langsung memberikan alasan tertentu).

Semua gerakan-gerakan yang ada dalam Kesenian Tari Reog Ponorogo jika dilihat dari dimensi *ground* nya memiliki jenis tanda *legisign*, yaitu tanda yang menjelaskan atau menginformasikan norma atau batasan – batasan gerak pakem dalam setiap pertunjukan. Selain sebagai batasan atau norma, gerakan – gerakan tersebut menginformasikan etika dalam pertempuran yang dilakukan masing-masing tokoh dimana setiap tokoh memiliki tugas, peran dan kontribusi yang berbeda dalam pertempuran tersebut. Pertempuran ini diibaratkan sebagai miniatur kehidupan manusia didunia yang selayaknya selalu menunaikan perilaku-perilaku yang baik.

Selanjutnya dari dimensi objeknya, gerakan tersebut termasuk dalam jenis tanda *indeks* dimana gerakan tersebut dengan sedemikian rupa memberikan keterangan kausalitas dan hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. Adanya gerakan pertama meniscayakan adanya gerakan yang kedua dan gerakan-gerakan selanjutnya. Menurut Mbah Kasni Gunopati (mbah Wo Kucing) pada dasarnya semua gerakan dalam Kesenian tari Reog Ponorogo adalah gambaran dari tingkah polah manusia mulai lahir sampai mati. Jadi setiap gerakan memiliki dampak yang





petunjuk kepada Tuhanya sebagai zat yang mengatur semuanya. Sedangkan dari segi *Intepretan*, gerakan ini termasuk dalam jenis *Argument* yang memberikan makna bahwa sebelum melakukan sesuatu, manusia selayaknya meminta petunjuk kepada yang menciptakannya demi kelancaran dalam menjalani aktivitasnya.

Gerakan ini selain diperagakan oleh Warok, juga diperagakan oleh peraga Jatilan dan Pujangganong.

### 3. *Antang-antangan*

Gerakan antang-antangan mengandung nilai humanisme yang lebih mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah hidup bermasyarakat. Gerakan ini termasuk dalam jenis tanda *Legisign* jika dilihat dari dimensi ground karena menunjukkan tata cara penyelesaian masalah yang dalam konteks ini dilakukan dengan perundingan. Dari dimensi Obyeknya termasuk dalam jenis Indeks dimana dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak hanya melibatkan diri pribadi, meniscayakan adanya kesepakatan bersama dalam setiap perkara demi terciptanya kebaikan untuk semua elemen masyarakat. Sedangkan dari dimensi Intepretan gerakan ini termasuk dalam jenis *Argument* yang memberikan pemaknaan bahwa setiap akan memulai sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat, selayaknya manusia melakukan musyawarah terlebih dahulu.

### 4. *Adu Pundhak*

### 5. *Adu Sirah*











Kesadaran Klono sewandono bahwa semua keberhasilan yang diraihinya bukan semata karena kemampuan pribadinya melainkan ada kekuatan lain yang membantunya oleh karena itu Klono Sewandono bersyukur kepada Tuhan. Dan dalam dimensi *Intepretan* gerakan Klono Sewandono menegaskan dalam gerakan Bumi Langit bahwa sekuat-kuatnya manusia masih ada yang lebih kuat yaitu Tuhan. Oleh sebab itu manusia tidak diperbolehkan untuk bersikap sombong dan harus selalu mengingat Tuhan.



8. Jalan Nyongklang
9. Jalan Drap
10. Besut Lampah Pedot
11. Duduk Godek
12. Ater-ater Incengan Dalan, Kerepan, Ajak-ajak Bolo
13. Besut Tanjak
14. Lumaksono
15. Bumi Langit

## **B. REKOMENDASI**

Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu komunikasi baik secara akademik maupun sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut sehubungan dengan penelitian ini.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kesenian merupakan salah satu media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan – pesan edukatif, maka hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi seniman, ulama maupun akademisi (guru) untuk menggunakan kesenian sebagai salah satu *wasailul idhoh* (alat) untuk berdakwah dan memajukan pendidikan terutama aspek moral dan akhlak siswa.

Sedangkan untuk masyarakat ponorogo dan para penikmat Kesenian Tari Reog hendaknya tidak hanya menjadikan kesenian ini sebagai tontonan semata akan tetapi juga sebagai tuntunan yang senantiasa mengajak pada kebaikan perilaku dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.



















# BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Hari / Tanggal : Selasa 5 Juli 2011

Nama Mahasiswa : Muly Zaenur iyanti.  
NIM : B06206073  
Jurusan / Prodi : KPI / PMI / BPI / MD / Sos. (I.Kom. / Psi. \*)  
Judul Skripsi : Representasi Kearifan Lokal dalam Kesenian Tari Reog Ponorogo

Catatan Perbaikan :

A. Teknik Penulisan dan Bahasa Tulis

- Uraian deskripsi pustakanya (Peneliti Asli Awal)
- Daftar tabel dan Page - Review
- Uraian keprayaan bagian

B. Metodologi Penelitian

- Metode pencarian data di p. p. p. p.
- Uraian data di home pencarian di Uraian. Jaga hanya jumlah data interpretasi orang lain dan website

C. Pembahasan Materi / Isi

- Perbandingan moral antara semua di - Poni & Dipalun (Analisisnya)

Mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS\***.

Perbaikan skripsi dikerjakan harus selesai paling lar



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO  
**BADAN KESATUAN BANGSA,  
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
Jalan Aloon-aloon Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852  
PONOROGO

Kode Pos 63413

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 072 / *BRG* / 405.19 / 2011

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel tanggal 15 Juni 2011, Nomor: In.02.1/TL.01/ VI/2011 perihal permohonan izin penelitian Skripsi.

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan KKL / Magang / Survey / Sosialisasi / Research / Penelitian / KKN / PKN / Job Training (Praktek Kerja Lapangan) / Observasi / Skripsi / mencari data oleh :

Nama Penanggung Jawab : **MOH. ZAENURIYANTO**  
Mhs. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya  
Thema/Acara Survey/Research/  
PKL/Pengumpulan Data : *"Representasi Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tari Reog Ponorogo"*.  
Daerah/Tempat dilakukan PKN/  
Survey/Pengumpulan Data : - DISBUDPARPORA Kab. Ponorogo;  
- Yayasan Reyog Ponorogo.  
Lamanya : 1 (satu) bulan sejak surat dikeluarkan.  
Peserta : -----

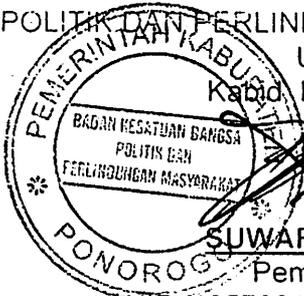
Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada:  
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo;
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo 16 Juni 2011

a.n. BUPATI PONOROGO  
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA,  
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Ub,  
Kabid Kesbang  
  
SUWARNO, SH  
Pembina  
NIP. 19570812 198206 1 003

TEMBUSAN :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel  
Surabaya.



